

PENGUNAAN KEKARANGAN DAN RAGAM HIAS DALAM DESAIN BANGUNAN BALI

Nyoman Ari Adnyana

Apada Bali Studio

arixxadnyanyana@gmail.com

Desak Made Sukma Widiyani

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra

sukmawidiyani@gmail.com

Frysa Wiriantari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra

maheswarimolek@gmail.com

Ni Putu Yunita Laura Vianthi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra

laura.vianthi@gmail.com

Abstrak

Desain bangunan Bali mencerminkan warisan budaya yang kaya dan identitas tradisional yang kuat. Dalam desain ini, penggunaan kekarangan dan ragam hias memainkan peran sentral dalam menciptakan estetika yang unik dan mengungkapkan nilai-nilai keagamaan serta alam sekitar. Kekarangan, seperti bangunan pada pelinggih, memberikan struktur fisik yang khas, sementara ragam hias, seperti ukiran kayu dan lukisan, menambahkan detail artistik yang memperkaya tampilan bangunan. Melalui penelitian ini, mengeksplorasi penggunaan kekarangan dan ragam hias dalam desain bangunan Bali serta implikasinya terhadap identitas budaya dan nilai-nilai Tradisional.

Kata Kunci: *kekarangan*, ragam hias, warisan budaya, identitas tradisional.

Abstract

Balinese building design reflects its rich cultural heritage and strong traditional identity. In this design, the use of garland and decoration plays a central role in creating a unique aesthetic and expressing religious values and the natural surroundings. Carvings, such as the structures on pelinggih, provide a distinctive physical structure, while decoration, such as wood carvings and paintings, add artistic details that enrich the appearance of the building. Through this research, we explore the use of garland and decoration in Balinese building design and instill them with cultural identity and traditional values.

Keywords: art, decoration, cultural heritage.

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Bali selalu lekat dengan kepercayaannya dan alam sekitarnya yang membentuk menjadi sebuah wujud kebudayaan yang menjadi sebuah karakter sendiri yang selalu memiliki daya tarik sendiri. Arsitektur Bali menjadi unik dan memiliki karakter karena adanya budaya dan tradisi masyarakatnya yang masih kental. Bangunan Bali identik dengan berbagai ragam hias tradisional Bali yang terdapat di berbagai bagian bangunannya. Berbagai bentuk ragam hias tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) ragam hias ornamental yang memuat satu atau beberapa makna filosofis tertentu dan (2) ragam hias dekoratif yang hanya berfungsi sebagai penghias

bangunan semata. Ragam hias ornamentalis pada bangunan Bali memuat makna sebagai simbol dan sekaligus tanda penunjuk fungsi atau kedudukan bangunan “pemakai”nya. Adanya pemaknaan semacam ini menyebabkan adanya banyak ornamen tertentu pada bangunan Bali yang dalam tata aturan arsitektur tradisional Bali, dipandang sebagai ornamen yang memiliki nilai khusus.

Segala macam bangunan tradisional Bali yang dikenal pada dasarnya dapat pula diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan fungsinya, yaitu (1) jenis bangunan yang berfungsi untuk kegiatan ketuhanan atau bangunan ritual peribadatan, (2) jenis bangunan yang berfungsi untuk kegiatan kemanusiaan atau bangunan hunian, dan (3) jenis bangunan yang hanya berfungsi sebagai bangunan sirkulasi. Ketiga jenis bangunan tersebut masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dengan skala, proporsi, karakter ruang, posisi, dan ragam hias tersendiri yang mampu memberi petunjuk mengenai jenis atau kedudukan dari bangunan yang bersangkutan.

Upaya pemerintah Indonesia dalam melestarikan serta mengembangkan tradisi kebudayaan daerah tertuang pada TAP MPR RI no IV/MPR/1999 yang membahas masalah sosial budaya Indonesia, yaitu sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan, ragam hias tradisional adalah aset yang sangat potensial untuk dikembangkan. Ragam hias Nusantara terdapat dalam bentuk- bentuk dasar yang sama namun mengalami berbagai perubahan dan variasi yang khas untuk setiap daerah. Dalam karya kerajinan atau seni Nusantara sering kali terdapat makna spiritual yang dituangkan dalam aneka model ragam hias. Tulisan ini membahas tentang varian-varian bentuk dan makna dari ornamen-ornamen yang dipahatkan di bangunan-bangunan Bali.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu sebuah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti merupakan instrumen kuncinya (Sugiyono, 2019). Metode penelitian ini lebih menekankan pada kemampuan deskripsi, analisis, sistesis dan evaluasi peneliti. Pada pengertian ini, peneliti berupaya memberikan gambaran obyek studi kasus secara sistematis dan faktual sehingga mampu merangkai hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2014). Teknik pengumpulan data menggunakan dua metode, yaitu (1) observasi, yakni terjun ke beberapa obyek studi untuk melihat keanekaragaman *kekarangan* dan ragam hias; (2) Studi Literatur, yakni mencari penjelasan terkait *kekarangan* dan ragam hias pada berbagai sumber tertulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekarangan pada bangunan Suci

a. Ornamen karang bhoma sebagai simbol spirit penjaga kesakralan bangunan suci. Ornamen karang bhoma merupakan bentuk hiasan terpenting yang terdapat di bagian atas lubang pintu masuk arsitektur Bali. Karang Boma berbentuk kepala raksasa yang

dilukiskan dari leher ke atas lengkap dengan hiasan mahkota. Karang Boma ada yang tanpa tangan, ada pula yang lengkap dengan tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari- jari mekar. Karang Boma umumnya dilengkapi dengan Patra Bun-bunan atau Patra Punggel. Ornamen semacam ini hanya terdapat pada gerbang utama kompleks bangunan suci (pura), rumah raja (puri), dan rumah pendeta (geria). Karang bhoma merupakan ornamen yang menyimbolkan keberadaan spirit penjaga nilai kesakralan dan keutamaan dari pura, bangunan suci, rumah pendeta, dan kediaman raja. Dalam konteks ini, tokoh pendeta (brahmana) maupun sosok raja merupakan figur-figur yang sangat dimuliakan dan dihormati dalam tatanan budaya tradisional Bali. Kedudukannya pada masa dahulu dianggap sebagai jelmaan kekuatan dewata sebagai pemuka agama dan pengelola wilayah atau kerajaan manusia di alam nyata. Segala kekuatan negatif yang diperkirakan dapat memasuki area utama bangunan suci, rumah pendeta, maupun kediaman raja, sebelumnya akan dilebur oleh kekuatan positif yang dimiliki oleh karang bhoma sebagai bertugas sebagai penjaga pintu di gerbang utama.



Gambar 1. Karang Bhoma

b. Karang gajah sebagai simbol kekokohan sebuah bangunan.

Didalam kamus Bali-Indonesia telah dijelaskan bahwa, yang dimaksud dengan Karang Gajah adalah ragam hias yang berbentuk (berpolakan) kepala gajah yang belainya melengkung kebawah. Karang gajah disebut juga atau diistilahkan juga sebagai Karang Asti, tambahan lagi menurut pengertian ini Karang Asti adalah ragam hias yang berbentuk kepala gajah yang belainya mencuat keatas. (Kamus Bali-Indonesia,1978;269). Walaupun mengandung pengertian yang agak berbeda, tetapi bentuk atau jenis kekarangan ini adalah gajah pada umumnya. Secara umum dalam penempatan ornamen Karang Gajah, biasanya ditempatkan pada bagian bawah sebuah bangunan. Salah satu contoh bangunan yang biasa diberi dengan motif ornamen ini adalah tempat pemujaan atau bangunan pura hindu di Bali (Arsitektur Tradisional Bali,2002;360).



Gambar 2. Karang Gajah

Seperti pada gambar diatas, fisik bangunan tempat pemujaan terdiri dari bagian kepala, badan dan kaki dengan unsur-unsur ornament antara lain: Karang asti pada bagian kaki/bawah, karang simbar dan karang bunga dibagian tengah, dan karang goak atau manuk (motif kepala gagak atau ayam) dibagian atas atau pada puncak bangunan. Dipilihnya Karang Gajah atau Asti yang ditempatkan pada bagian bawah dari sebuah bangunan, karena jenis binatang ini biasanya hidup ditanah. Didalam ilmu Zoologi binatang gajah adalah sisa binatang purba yang hampir berada diambang kepunahannya. Jenis binatang ini sering dipakai manusia dalam membantu usahanya, biasanya kekuatan fisik yang sering dipakai adalah untuk diandalkannya sebagai sarana transportasi, bahkan di beberapa daerah tertentu masih mengandalkan jenis binatang ini sebagai tenaga untuk membuka hutan dalam membuat perladangan baru.

c. Karang manuk atau karang guak sebagai simbol kesuburan.

Sesuai dengan namanya – Guak adalah nama burung (Gagak- dalam Bahasa Bali), maka ukiran ini memang berbentuk kepala burung. Tepatnya paruh atas burung ke atas. Karang Guak ini diaplikasikan pada sudut-sudut bangunan pada posisi yang lebih tinggi. Barangkali karena Guak adalah burung dan bisa terbang, maka wajarlah jika menempati posisi atas. Burung Gagak disini digambarkan memiliki paruh berbentuk segitiga yang lancip, dilengkapi dengan 3-4 gigi-gigi tajam masing-masing di kiri dan di kanan.



Gambar 3. Karang Guak

Guak dalam kekarangan ini juga memiliki hidung dan dahi yang agak menonjol, pipi yang membulat dan menyatu dengan telinga dan rambut yang distilir. Bola mata yang menonjol dan kelopak mata yang berlipat serta alis mata yang indah dan menarik, terlihat serupa dengan rata-rata pada ukiran kekarangan yang lain. Bagian bawah dari Karang Guak ini digambarkan hanya berupa dedaunan yang biasa disebut dengan Simbar (karena dianggap mewakili bentuk daun pakis Simbar Menjangan). Posisinya tidak semenonjol bagian atasnya.

d. Karang Naga simbol kemakmuran.



Gambar 4. Karang Naga

Ornamen Karang Naga adalah ide/konsep dari cerita sang jarat karu yang mempunyai anak tiri berupa 100 seekor ular/naga yang diasuhnya, bersama anaknya seekor burung garuda, naga ini distilir menjadi ornamen karang naga yang tempatnya diatas sebagai

simbol kemakmuran sandang, pangan dan papan. Biasanya karang naga dapat diletakkan bangunan suci seperti tangga atau diatas pelinggih padmasana seperti gambar diatas. Ornamen karang naga ini berupa naga yang terletak pada bagian kepala (sari) padmasana sebagai singhasana dan terkadang dihiasi dengan beberapa ornamen papatran.

e. Karang angsa sebagai simbol kebijaksanaan.

Ornamen karang angsa adalah ide/konsep dari binatang angsa yang disimbolkan sebagai bintang yang bijaksana, angsa ini kemudian distilir menjadi karang angsa yang ditempatkan pada bangunan padmasana bagian tengah padmasana bagian belakang padmasana.



Gambar 5. Karang angsa

Ragam Hias pada Hunian Rumah Bali

a. Ikut celedu dan murda



Gambar 6. Murda dan Ikut celedu

Material atap menggunakan genteng tanah liat dan strukturnya menggunakan material baja ringan yang kuat menopang atap dengan bentangan yang lebar, serta penambahan ornamen ukiran bali berupa “Murda” dan “Ikut celedu”. Murda merupakan ornamen ukiran Bali yang berarti “Kepala” dalam bahasa sansekerta. ornamen ini terletak pada puncak

atap, sedangkan ikut celedu memiliki arti “Ekor kalajengking” dalam bahasa Bali, yang terletak pada bagian sudut atap.

Murda dipakai sebagai mahkota. Mahkota dalam hal tersebut merupakan elemen Estetika penambah keagungan, Kewibawan, Kecintaan serta memiliki keangkeran. Sembari Rumawan Salain menambahkan, bentuk Murda sebagai mahkota di impor bentuknya dari bentuk mahkota-mahkota yang ada di negara Belanda.

b. Lambang dan Iga-iga



Gambar 7. Lambang dan Iga-iga

Lambang adalah balok belandar sekeliling rangkaian tiang, lambang rangkap yang disatukan, balok rangkaian yang dibawah disebut lambang yang diatas disebut sineb. Rusuk- rusuk bangunan tradisional disebut iga-iga, pangkal iga-iga dirangkai dengan kolong atau dedalas yang merupakan bingkai luar bagian atap. Ujung atasnya menyatu dengan puncak atap yang disebut petake. Untuk mendapatkan bidang atap, lengkung, kemiringan dibagian bawah lebih kecil dari bagian atas. dibuat rusuk bersambung yang disebut gerantang. . Penutup atap menggunakan alang-alang atau atap genteng. Lambang tidak hanya digunakan pada bangunan-bangunan suci tapi juga terdapat pada hunian rumah Bali seperti bale daja, bale dangin (sakenem), dan sebagainya. Ukiran yang dipakai pada lambang atau sineb ini biasanya terdiri dari flora dan fauna, penggunaannya tergantung dari selera si pemilik rumah.

c. Ukiran pintu

Ragam ukiran yang tampak pada pintu Bali umumnya menampilkan ragam flora dan fauna yang memiliki beberapa istilah dan pengertian khusus (Wijaya, 2002). Bentuknya yang mendekati keadaan sebenarnya ditampilkan sebagai latar belakang hiasan-hiasan bidang dalam bentuk hiasan atau pahatan relief. Cerita-cerita pewayangan, legenda, dan kepercayaan yang dituangkan ke dalam lukisan atau pahatan relief umumnya dilengkapi dengan latar belakang berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang

menunjang penampilannya. Berbagai macam flora ditampilkan sebagai hiasan dalam bentuk simbolis atau pendekatan bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan yang dipolakan dalam bentuk pepatraan dengan berbagai macam ungkapan atau peralatan dan perlengkapan bangunan dari jenis-jenis flora yang dinamai sesuai jenis dan keadaanya.



Gambar 8. Ukiran Pintu Bale Meten

Mengambil sebagian terpenting dari suatu tumbuhan yang dipolakan berulang dengan pengolahan untuk memperindah penonjolannya. Keketusan wangga umumnya ditatahkan pada bidang-bidang luas atau peperadaan lukisan cat pada warna emas pada lembar-lembar kain hiasan. Keketusan tuwung / bungan, hiasan berpola bunga terung dipolakan dalam bentuk liku-liku segi banyak, berulang atau bertumpuk menyerupai bentuk bunga terung. Keketusan bun-bunan, hiasan berpola tumbuh-tumbuhan jalur bersulur memperlihatkan jajar-jajar jalaran dan sulur-sulur di sela-sela bunga dan dedaunan.

4. PENUTUP

Simpulan

Ragam hias Bali merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan di Indonesia. Motif dan warna yang ada pada ragam hias Bali mengandung makna simbolis yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Bali sehingga dalam penerapannya kekarangan dan ragam hias tersebut memiliki aturan dan perhatian khusus. kekarangan sering dibangun dengan pola dan proporsi yang simetris, mencerminkan konsep harmoni dalam filosofi Hindu-Bali. Kekarangan sering digunakan di tempat suci (Pura) atau tempat tinggal, memberikan kesan sakral dan menghormati roh dan dewa. Ragam hias mengacu pada ornamen-ornamen artistik yang digunakan untuk menghiasi bangunan, seperti ukiran kayu, ukiran batu, lukisan, dan anyaman bambu. Motif-motif tradisional seperti daun pisang, bunga teratai, burung, dan dewa- dewi sering digunakan dalam ragam hias, mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan alam sekitar.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan pembaca dalam memahami ragam hias Bali. Penggunaan kekarangan dan ragam hias dalam desain bangunan Bali tidak hanya memperindah tampilan fisik bangunan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan budaya, spiritual, dan estetika yang dalam. Hal ini mencerminkan kekayaan warisan budaya Bali yang patut dijaga dan dilestarikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Wijaya, M. (2002). Architecture of Bali: A Source Book of Traditional and Modern Form. Bali:Wijaya Words.

<http://www.scribd.com/doc/49238482/Ragam-Hias-Arsitektur-Tradisional-Bali>

<https://nimadesriandani.wordpress.com/2012/02/18/mengamati-ukiran-kekarangan-pada-bangunan-bali/>

Zusron, 2013, Motif Kekarangan dalam Arsitektur Tradisional Bali,

<https://zusronregost.wordpress.com/2013/01/30/motif-kekarangan-dalam-arsitektur-tradisional-bali/>